



Dukungan Sosial Keluarga dan *Successful Aging* pada Lanjut Usia

Geizy Azhari Putri^{1✉}, Alma Yulianti²

^{1,2}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

geizy.azhari@gmail.com

Abstract

Living old age happily and prosperously is everyone's dream. This state can only be achieved by a person if the person feels physically, mentally and socially healthy, feels needed, feels loved, has self-respect and can participate in life. Every elderly must be able to face every change that he experiences in order to achieve prosperity and happiness in his twilight days, both physically, psychologically and socially. But what is happening today, not all the elderly can live their old days happily and prosperously. In Indonesia, there are many cases of neglected elderly people, elderly who live on the streets, elderly who become scavengers, elderly become beggars, and there are also elderly who are rejected in social institutions. This study aims to determine the relationship between family social support and successful aging in the elderly. The hypothesis proposed is that there is a relationship between family social support and successful aging in the elderly. Subjects in the study amounted to 134 elderly people who live in the district North Payakumbuh, Payakumbuh City. Data were collected using a family social support scale and a successful aging scale. The research data were analyzed using Pearson's Product Moment analysis technique, which shows that the correlation coefficient of family social support with successful aging is $r = 0.631$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that the hypothesis in this study is accepted, namely that there is a relationship between family social support and successful aging in the elderly at district North Payakumbuh, Payakumbuh City.

Keywords: Social Support, Family, Successful Aging, Elderly, Payakumbuh.

Abstrak

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat dicapai oleh seseorang apabila orang tersebut merasa sehat secara fisik, mental dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Setiap lansia harus mampu untuk menghadapi setiap perubahan-perubahan yang dialaminya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di hari senjanya, baik secara fisik, psikis dan sosialnya. Namun yang terjadi saat ini, tidak semua lansia dapat menjalani hari tuanya dengan bahagia dan sejahtera. Di Indonesia banyak ditemukan kasus lansia yang terlantar, lansia yang hidup di jalanan, lansia yang menjadi pemulung, lansia menjadi pengemis, serta ada pula lansia yang ditolak di panti sosial, sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lansia. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia. Subjek dalam penelitian berjumlah 134 orang lansia yang berdomisili di Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala dukungan sosial keluarga dan skala *successful aging*. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis *Product Moment* dari Pearson, yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* adalah sebesar $r = 0,631$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia di Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Keluarga, *Successful Aging*, Lanjut Usia, Payakumbuh.

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Masa lanjut usia atau yang sering dikenal dengan lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Secara umum individu yang memasuki usia lanjut akan mengalami perubahan fisik maupun psikis [1]. Dua perubahan lain yang harus dihadapi lansia, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan oleh setiap lansia, namun disaat yang bersamaan lansia dituntut untuk tetap dapat beraktifitas, melakukan

kegiatan sehari-hari, serta tetap aktif untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar [2].

Saat ini jumlah lansia di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (2012) memprediksi jumlah lansia pada tahun 2020 mencapai 28 juta jiwa. Begitu juga halnya di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. BPS Kota Payakumbuh (2012) juga mencatat bahwa jumlah lansia semakin meningkat setiap tahunnya.

Kenaikan jumlah lansia menimbulkan permasalahan baru, dimana meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia mengakibatkan meningkat pula umur harapan hidup, ini menyebabkan pelayanan kesehatan yang ramah bagi lanjut usia semakin dibutuhkan. Sementara itu sarana dan prasarana pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagai upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan lanjut usia masih terbatas. Program pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan lansia saat ini masih belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lansia yang terlantar, lansia yang hidup di jalanan, lansia yang menjadi pemulung, lansia menjadi pengemis serta ada pula lansia yang ditolak di panti sosial.

Tuntutan dan perubahan yang dialami lansia menyebabkan munculnya berbagai masalah. Kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada lansia, diantaranya adalah tumbuh uban, kulit mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan [3]. Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan para lansia mengalami perubahan fisik dan mental, yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya [4]. Ahli lain juga menyatakan bahwa dua perubahan lain yang harus dihadapi lansia, yaitu perubahan ekonomi dan perubahan sosial [2].

Adanya anggapan bahwa lansia sebagai masa menjadi sakit-sakitan, menjadi jelek, mengalami penurunan status mental, penurunan status sosial, tidak berguna, tidak berdaya dan bahkan mengalami depresi. Sementara menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera, merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat dicapai oleh seseorang apabila orang tersebut merasa sehat secara fisik, mental dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan [5]. Dengan kata lain, walaupun seseorang telah mengalami penuaan, namun dia sedikit sekali mengalami karakteristik penuaan secara fisik dan juga mengalami kehilangan yang minimal dari fungsi psikis, sehingga lansia tetap merasa sehat baik fisik maupun psikis. Kondisi lansia seperti ini disebut sebagai *successful aging* [6].

Dalam hal penuaan (*aging*) dikenal istilah *ussual* dan *successful aging*. *Ussual aging* digunakan untuk menunjukkan individu yang memiliki karakteristik penuaan yang sama dengan kebanyakan individu lainnya, yaitu mengalami penurunan fungsi fisik, sosial, dan kognitif. Sebaliknya *successful aging* adalah suatu istilah bagi individu yang sedikit sekali menunjukkan karakteristik penuaan, dan kehilangan fungsi yang amat minimal [6].

Secara umum *successful aging* dipahami sebagai proses menjadi senior yang baik atau berhasil [7], atau sesuatu yang baik dan diharapkan [8]. *Successful aging* sebagai perpaduan antara fungsi-fungsi biologis (kesehatan dan daya tahan tubuh), fungsi-fungsi psikologis (kesehatan mental) dan aspek-aspek positif seseorang sebagai manusia (kompetensi sosial, kontrol diri, dan kepuasan hidup) [9]. Konsep *successful aging* dari Baltes dan Baltes dikenal dengan model SOC yaitu *Selection*, *Optimization* dan *Compensation*. Model ini berasumsi bahwa setiap individu selalu berada di dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan, baik dalam makna maupun tujuan hidup [10].

Pencapaian *successful aging* pada lansia dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengatasi masalah, menghasilkan kepuasan hidup dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu yang membantu individu untuk dapat mengatasi masalah dan menghasilkan kepuasan hidup sehingga mencapai *successful aging*. Salah satu faktor eksternalnya adalah dukungan sosial terutama dari keluarga [11].

Dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok [12]. Terdapat dua sumber dukungan sosial yang salah satunya adalah sumber natural. Pada sumber dukungan sosial natural, keluarga menjadi sumber yang utama [13]. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan [14].

Bargh dan Shalev menyatakan bahwa kehangatan fisik dan bersosial yang diterima lansia dalam kehidupan sehari-hari, dengan saling bergantian satu sama lain, akan mencerminkan mekanisme *self-regulation* sadar [6]. Dukungan dari keluarga juga berkaitan dengan meningkatnya kesehatan fisik dan mental pada orang-orang lanjut usia. Situasi yang positif dengan kehangatan dan dukungan dari keluarga yang diterima oleh lansia dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap keadaan fisik dan psikologis lansia [15].

Mengacu kepada pandangan tersebut dan dikaitkan dengan aspek dukungan sosial dari Sarafino maka dapat dipahami bahwa peningkatan kesehatan fisik dan mental lansia dapat terjadi sebagai akibat dari dukungan emosional berupa rasa empati, rasa peduli dan kasih sayang. Dengan dukungan seperti ini akan membuat lansia berada dalam situasi yang positif, merasakan kenyamanan, kehangatan, merasa diperhatikan serta rasa dihargai. Selain dukungan

emosional, dukungan instrumental dan informasional juga dibutuhkan oleh lansia dimasa tuanya untuk mendapatkan informasi dan berbagai bantuan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa disegala usia, orang-orang kembali kepada anggota keluarga untuk memperoleh informasi, bantuan, dan interaksi yang menyenangkan [16].

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bentuk perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik anak, istri, suami, cucu dan anggota lainnya kepada salah satu anggota keluarga, dimana mereka secara spontan menawarkan bantuan tersebut yang menimbulkan rasa senang bagi si penerimanya.

Dukungan-dukkungan yang diterima oleh lansia, baik dukungan emosional, instrumental, informasional maupun dukungan penghargaan dapat membantu lansia untuk melakukan strategi manajemen perilaku untuk mempertahankan kemerdekaan fungsional yang dimilikinya, sehingga lansia tetap mampu menyeleksi, mengoptimalkan, dan melakukan kompensasi dimasa tua untuk mencapai *successful aging*nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia. Hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lansia.” Tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga maka akan berkaitan dengan tinggi rendahnya *successful aging* pada lanjut usia. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *successful aging* pada lanjut usia, sedangkan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *successful aging* pada lanjut usia.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lanjut usia (lansia) yang berdomisili di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, dengan karakteristik lansia berusia 60 tahun ke atas dan tinggal bersama keluarga. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 134 orang lansia (10% dari seluruh jumlah populasi).

2.2 Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala untuk mengukur masing-masing variabel. Skala dukungan sosial keluarga peneliti susun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial dari Sarafino (1998) yang terdiri dari empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Skala ini terdiri dari 29 aitem yang telah diuji coba dengan reliabilitas sebesar 0,941. Sementara itu skala *successful aging* disusun peneliti berdasarkan indikator *successful aging* dari Baltes dan Baltes (1990) yaitu *selection*,

optimization, dan *compensation*. Jumlah aitem pada skala ini sebanyak 16 butir yang telah diuji coba dan memiliki reliabilitas sebesar 0,878.

2.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode analisis statistik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah korelasional.

2.4 Analisis Data

Berdasarkan hipotesis penelitian, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Hasil

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 134 orang lansia di Kec Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Deskripsi data hipotetik dan data empirik subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hipotetik dan data Empirik

Var	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Skor		Mean	SD	Skor		Mean	SD
	Min	Max			Min	Max		
DSK	29	87	58	9,66	50	87	66,2	8,7
SA	16	48	32	5,33	24	47	37,5	4,8

3.1.1 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran data adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*). Jika kedua rasio berada dalam atau mendekati -2 sampai +2 maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal [17]. Berikut penjelasan rasio *skewness* dan *kurtosis* untuk variabel X (dukungan sosial keluarga):

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standard Error of Skewness}}$$

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{0,555}{0,299}$$

$$\text{Rasio Skewness} = 1,85$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standard Error of Kurtosis}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0,407}{0,416}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = -0,97$$

Sedangkan variabel Y (*successful aging*), rasio *skewness* dan *kurtosis* diperoleh angka sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,424}{0,299}$$

$$\text{Rasio Skewness} = 0,299$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0,818}{0,416}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = 1,96$$

Berdasarkan uji normalitas menggunakan analisis frekuensi dengan melihat rasio *skewness* dan *kurtosis*, menunjukkan bahwa variabel X (dukungan sosial keluarga) dan variabel Y (*successful aging*) memiliki rasio *skewness* dan *kurtosis* yang berada dalam rentang antara -2 sampai +2. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebaran data penelitian ini normal.

Selanjutnya hasil uji linieritas yang dilakukan menunjukkan variabel dukungan sosial keluarga dan *successful aging* memiliki nilai F hitung sebesar 96,826 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$, karena probabilitas ($p = 0,000$) lebih kecil dari ($< 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linier. Berikut tabel hasil uji linieritas variabel dukungan sosial keluarga dan *successful aging* yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas

	F	Sig. (p)	Keterangan
Successful Aging*	96,826	0,000	Linear
Dukungan Sosial Keluarga	1,481	0,076	Linear

3.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,631 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Tabel 3 adalah hasil uji hipotesis.

Tabel 3. Uji Hipotesis

	R	Sig. (p)	Keterangan
<i>Pearson correlation</i>	0,631	0,000	Diterima

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia. Hipotesis yang diterima bermakna bahwa *success* atau *unsuccess*-nya lansia berkaitan dengan dukungan sosial keluarga yang diterima oleh lansia tersebut. Semakin banyak lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka lansia akan semakin *success*, sedangkan semakin sedikit lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka semakin *unsuccess* lansia tersebut.

3.1.3 Analisis Tambahan

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tiap-tiap aspek dukungan sosial keluarga dengan *successful aging*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara aspek variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel *successful aging*. Berdasarkan 134 responden itu diperoleh data mentah tentang aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Hasil analisis korelasi antara aspek variabel dukungan keluarga dan variabel *successful aging* menunjukkan hasil yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Koreasi Tiap-tiap Aspek Dukungan Sosial Keluarga dengan Successful Aging

Aspek Dukungan Sos Keluarga	r	p
Dukungan Emosional	0,613	0,000
Dukungan Instrumental	0,170	0,025
Dukungan Informasi	0,534	0,000
Dukungan Penghargaan	0,587	0,000

Berdasarkan analisis terhadap 134 lansia di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tiap-tiap aspek dukungan sosial keluarga dengan *successful aging*. Masing-masing aspek yakni dukungan emosional diperoleh korelasi sebesar 0,613 (koefisien sedang) dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), dukungan instrumental diperoleh korelasi sebesar 0,170 (koefisien sangat rendah) dengan nilai signifikan 0,025 ($p < 0,05$), dukungan informasi diperoleh korelasi sebesar 0,534 (koefisien sedang) dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), dan dukungan penghargaan diperoleh korelasi sebesar 0,587 (koefisien sedang) dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, masing-masing aspek dukungan keluarga memiliki korelasi yang signifikan terhadap *successful aging*, dimana korelasinya berbentuk positif.

3.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r = 0,631$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian ini bermakna bahwa *success* atau *unsuccess*-nya lansia berkaitan dengan dukungan sosial keluarga yang diterima oleh lansia tersebut. Semakin banyak lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka lansia akan semakin *success*, sedangkan semakin sedikit lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka semakin *unsuccess* lansia tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan berkekuatan sedang dengan *successful aging*. [18]. Hal ini juga diperkuat oleh hasil peneliti lain yang juga menunjukkan dukungan sosial memiliki pengaruh yang dekat dengan *successful aging* pada lansia [19].

Dukungan sosial terutama dari keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia. Dukungan dari keluarga berkaitan dengan meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada orang lanjut usia [20]. Adanya dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya

dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan [21]. Peneliti sebelumnya juga menyebutkan tanpa dukungan keluarga lansia mengalami perburukan dan sulit bersosialisasi [18].

Salah satu faktor yang terdekat mempengaruhi *successful aging* adalah dukungan sosial [19]. Ahli lain juga menemukan bahwa salah satu faktor yang pencetus *successful aging* pada lansia adalah dukungan sosial terutama dari keluarga [11]. Kedua hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan dengan *successful aging*.

Keluarga merupakan orang yang selalu dekat dengan lansia, terlihat dari kebiasaan beraktifitas lansia yang diawali dengan interaksi, berlangsung secara otomatis bersama keluarga, sehingga dukungan sosial dari keluarga memainkan peran penting dalam menjaga kepuasan hidup lansia [13]. Dukungan akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, suami, anak, cucu dan kerabat keluarga lainnya [21].

Penelitian terkait lansia lainnya menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki *successful aging* yang lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di panti jompo [22]. Hasil penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial terutama dari keluarga dengan *successful aging* pada lansia.

Dukungan sosial dari keluarga yang diterima oleh lansia, baik dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, maupun dukungan penghargaan dapat membantu lansia untuk tetap mempertahankan kemerdekaan fungsionalnya. Menjaga dan mempertahankan kemerdekaan fungsional dikemudian hari diperlukan tiga strategi manajemen perilaku hidup. Dalam melakukan strategi manajemen perilaku tersebut dukungan dari keluarga memiliki pengaruh untuk mencapai *successful aging*nya [9]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan *successful aging* dibandingkan dengan aspek dukungan sosial lainnya. Dukungan emosional ini merupakan dukungan yang sangat lekat dengan lansia karena keluarga merupakan orang terdekat yang mempunyai ikatan emosional yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada lansia. Situasi yang positif dengan kehangatan dan dukungan dari keluarga yang diterima oleh lansia dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap keadaan fisik dan psikologis lansia [20]. Dukungan emosional berupa rasa empati, rasa peduli dan kasih sayang akan membuat lansia berada dalam situasi yang positif, merasakan kenyamanan, kehangatan, merasa diperhatikan serta rasa dihargai.

Selain itu hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan emosional maka semakin tinggi pula *successful aging* [18]. Penelitian lainnya pada lansia hipertensi menemukan bahwa adanya hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan perilaku lansia dalam mengontrol kesehatannya [23]. Dapat dikatakan bahwa, semakin baik dukungan emosional yang diberikan keluarga pada lansia akan semakin baik pula perilaku lansia dalam mengontrol kesehatannya sehingga dapat meningkatkan *successful aging*.

Pada penelitian ini, variabel dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap pencapaian *successful aging* pada lansia dengan sumbangan efektif sebesar 39,8% sedangkan 60,2% *successful aging* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain dukungan sosial keluarga. Peneliti sebelumnya menemukan beberapa hal yang juga dapat mempengaruhi *successful aging*, seperti : status ekonomi, pengalaman hidup masa lalu, dan pendidikan [19]. Hasil penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa faktor aktivitas dan faktor religiusitas juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *successful aging* seseorang [11]. Ada juga hasil penelitian lainnya oleh yang menyebutkan bahwa melakukan aktifitas fisik dan fitness yang sehat bagi lansia akan membantu mencegah penurunan fungsi fisik pada lansia, yang akan berpengaruh pada *successful aging* lansia tersebut [24].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Hasil penelitian ini bermakna bahwa *success* atau *unsuccess*-nya lansia berkaitan dengan dukungan sosial keluarga yang diterima oleh lansia tersebut. Semakin banyak lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka lansia akan semakin *success*, sedangkan semakin sedikit lansia menerima dukungan sosial dari keluarga maka semakin *unsuccess* lansia tersebut.

Daftar Rujukan

- [1]. Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- [2]. Hurlock (1980) Hurlock,E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- [3]. Munandar, U. (2001). *Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- [4]. Jumita, Rina. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang*. 1-10
- [5]. Idris, Y dkk. (2004). *Buku pedoman upaya pembinaan kesehatan jiwa usia lanjut bagi petugas kesehatan*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.

- [6]. Wahyu, Cokorda A. (2010). *Mengenal Succesfull Aging*. Diunduh tanggal 9 April 2014. Dari <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=24&id=28762>
- [7]. Lalefar, N.R & Lin.J. (1999). Aging Successfully <http://www.ocf.berkeley.edu/~bsj>. 20 Mei 2005
- [8]. Schulz & Heckhausen. (1996). A life Span Model of Successful Aging. *The American Psychologist*.
- [9]. Baltes, P.B & Baltes, M.M. (1990). Successful Aging: Perspectives from the Behavioral Sciences. *Journal Psychology and Aging*, 5, 51-62
- [10]. Freund, A. M & Baltes, P. B. (1998). Selection, Optimization, and Compensation as Strategies of Life-Management: Correlations with Subjective Indicators of Successful Aging. *Journal Psychology and Aging*. 13. 531-543
- [11]. Budiarti, Ritma. (2010). Faktor-faktor Successful Aging. *Skripsi*. Univeritas Muhammadiyah. Malang
- [12]. Sarafino, E. P. (1998). *Health Psycology Third Edition*. Canada : John Wiley & Sons
- [13]. Fauzi, Mahmud. (2013). Hubungan Dorongan Keluarga dan Kepuasan Hidup Lansia Berdasarkan Status Perkawinan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1 (3), 280-294
- [14]. Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana
- [15]. Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta : Erlangga
- [16]. Berk, L.E (2012). *Development Through The Lifespan Dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [17]. Hartono. (2013). *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [18]. Purnama, F.T. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Succesful Aging pada Lansia di Desa Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto
- [19]. Cho, Jinmyoung. (2011). Successful Aging and Developmental Adaptation of Oldest-Old Adults. *Skripsi*. Iowa State University
- [20]. Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta : Erlangga
- [21]. Taylor, E.S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana. Taylor, E.S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana
- [22]. Wijayanti. (2007). Faktor Sosiopsikologis, Emosional dan Masalah Kesehatan Lansia di Puskesmas Bojongsari Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*
- [23]. Marlina, Yenny. (2013). Hubungan Aktifitas Sehari-hari dan Successful Aging pada Lansia. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang
- [24]. Rose D. J. (2008). Preventing falls among older adults: no "one size suits all" intervention strategy. *Journal of rehabilitation research and development*, 45(8), 1153–1166. DOI: 10.1682/JRRD.2008.03.0041